

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peran yang signifikan bagi manusia sebab berfungsi sebagai alat berkomunikasi yang menggunakan simbol dan suara untuk pertukaran perasaan serta ide. Fungsinya utama adalah sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Kegiatan komunikasi keterkaitannya dengan pengembangan bahasa. Bahasa memiliki peran yang signifikan, terkhusus dalam menyampaikan pemikiran atau pun cara berpikir. Selain sebagai cara berpikir, bahasa juga berperan sebagai alat komunikasi sosial, karena tidak mungkin untuk menghindari keterlibatan dengan bahasa.¹

Banyak bahasa yang dimanfaatkan oleh individu sebagai alat komunikasi, termasuk satu di antaranya adalah bahasa Arab. Bahasa Arab tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga diakui sebagai bahasa internasional yang semakin banyak diajarkan kepada mereka yang sedang belajar bahasa. Secara resmi, bahasa Arab mendapatkan pengakuan sebuah bahasa hukum yang digunakan di PBB sejak tahun 1973, serta diaplikasikan secara resmi dalam organisasi mitra seperti Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), UNESCO, dan lainnya.²

¹ Kuswardono, Singgih, *Sosiolinguistik Arab*, 2013 Handout, hal. 12.

² Syafaat, "*Kualitas Skripsi Berbahasa Arab Mahasiswa UIN Malang (Kajian Analisis untuk Sintaksis dan Ejaan)*". Malang: Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, 2005, hal. 113-114.

Kemampuan dalam bahasa Arab, atau yang disebut *maharah lugha*, dapat dibagi menjadi empat kemampuan, yaitu: Pertama, kemampuan mendengarkan suatu percakapan atau *maharah istima`*. Kedua, kemampuan berbicara dengan lancar atau *maharah kalam*. Ketiga, kemampuan membaca dengan pemahaman yang baik atau *maharah qiraah*. Dan keempat, kemampuan mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan, yang disebut *maharah kitabah*.³

Untuk menguasai keempat keterampilan ini, diperlukan latihan yang berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Bahasa Arab dianggap sebagai metode terbaik untuk mengembangkan kemampuan bahasa. Prinsipnya adalah dengan berlatih secara konsisten, seseorang dapat berharap untuk menguasai keterampilan tersebut dan memperkaya kebiasaan Mufrodah. Oleh karena itu, Mufrodah memainkan peran penting dalam struktur tata bahasa Arab.⁴

Bahasa Arab merupakan bahasa Alquran, dan memiliki kecenderungan menggunakan bahasa Arab memudahkan pemahaman makna-makna ayat-ayat Al-Quran serta mempermudah dalam proses menghafal Alquran. Selain itu, menggunakan bahasa Arab juga dapat melatih kemampuan berbahasa Arab secara keseluruhan.⁵

Pelajaran bahasa Arab di Salafiyah Wustha Islamic Centre Binbaz Yogyakarta pada kelas IX H telah disesuaikan dengan kriteria kompetensi yang diajarkan, fokus pada kemampuan berkomunikasi secara verbal dan tertulis dengan

³ Muhammad Syafi'i Tampubolon, "Implementation of Listening Proficiency Learning Curriculum in Madrasah Aliyah Islamic Center Bin Baz Yogyakarta". *At-Turots Jurnal Pendidikan Islam*, VOL. 4 No. 2 (Desember, 2022), hal. 247.

⁴ Bushairi Majidi, "*Metodologi Pengajaran Bahasa Arab: Aplikasi Prinsip-Prinsip Linguistik*". (Yogyakarta: Sumbangsih Ofset, 1994), hal. 27.

⁵ Widyaningtyas Kusuma Wardani dan Retty Aurylia Kande, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas IX H Di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta". *Indopedia (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, VOL. 1 No. 3 (September, 2023), hal. 972.

memanfaatkan susunan kalimat yang sesuai dengan konteks. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas IX H, terkhusus dalam aspek kemampuan berbicara. Seperti halnya dalam sistem pendidikan pada umumnya, pendidikan bahasa Arab yang merupakan bagian integral dari pendidikan di lingkungan pesantren juga menghadapi tantangan yang serupa. Salah satu permasalahan yang sering timbul dalam pembelajaran bahasa Arab adalah masalah pada siswi, di mana kesulitan berbicara bahasa Arab menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi.⁶ Hal ini terlihat saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswi, di mana umumnya mereka memerlukan waktu yang cukup lama untuk memberikan jawaban. Beberapa siswi menunjukkan ketidakberanian untuk berbicara di depan kelas, mungkin karena takut salah atau kurangnya kepercayaan diri. Melalui pengamatan dan wawancara dengan guru bahasa Arab terungkap bahwa sejumlah tantangan umum muncul dalam sebuah proses pembelajaran bahasa Arab yaitu kurangnya minat dan partisipasi siswi, terlihat dari kurangnya fokus siswi pada materi yang diajarkan dan kecenderungan untuk beraktivitas sendiri. Tidak hanya itu, sebagian siswi juga mengalami kesulitan dan kurang percaya diri dalam menyampaikan ide menggunakan bahasa Arab. Beberapa dari siswi beranggapan bahwa mata pelajaran bahasa Arab sulit dan dianggap kurang penting sebab tidak diujikan dalam ujian nasional. Pandangan ini membuat siswi kurang peduli terhadap pelajaran bahasa Arab, terutama karena mayoritas dari siswi masih memandang bahasa Arab sebagai pelajaran yang tidak di kenal dan baru, terutama setelah lulus dari SD.⁷

⁶ Roidah Lina, "Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Global Islamic School Yogyakarta". *At-Turots Jurnal Pendidikan Islam*, VOL. 5 No. 4 (Desember, 2023), hal. 508.

⁷ Wawancara dengan Ustadzah Sovia, S.Pd., Tanggal 25 Agustus 2023 di Qo'ah Aisyah, Yogyakarta, pukul: 20.00 WIB.

Siswi sering menghadapi masalah lain saat pembelajaran berbicara bahasa Arab, termasuk kekurangan rasa percaya diri serta kekhawatiran akan kesalahan yang menghambat mereka untuk berpartisipasi di depan kelas dalam praktik percakapan dengan teman-teman mereka. Akibatnya, tingkat keberanian yang seharusnya dimiliki siswi masih sangat minim dan bahkan belum terlihat sepenuhnya. Sebagian siswi memiliki kemampuan berbicara yang memadai, hal ini terungkap saat mereka mencoba menyampaikan informasi yang mereka dapat dari teman dengan komunikasi yang kurang teratur, baik, dan sesuai. Konten yang disampaikan oleh siswi mungkin menjadi tidak begitu jelas, karena mereka mengalami kesulitan berbicara dengan lancar dan beberapa di antara mereka bahkan enggan untuk berbicara di depan kelas.

Guru bahasa Arab di Salafiah Wustha Islamic Centre Binbaz Yogyakarta terlihat masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang beragam. Guru cenderung hanya melakukan terjemahan dan menjelaskan materi yang terdapat dalam kitab *Al-Arabiyyah baina Yadaik*, sementara siswi hanya berperan sebagai pendengar yang menerima penjelasan dari guru tanpa melibatkan media sebagai alat bantu pembelajaran. Kurangnya peralatan dan fasilitas pendukung membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif, padahal penggunaan bahasa Arab di asrama atau di dalam kelas dapat mendukung pembelajaran bahasa. Guru terkadang hanya bergantung pada buku sebagai satu-satunya sumber dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan beberapa siswi merasa lesu dan jenuh selama pelajaran bahasa Arab di dalam kelas.⁸

Selain itu, tidak terdapat alat atau sarana pembelajaran bahasa Arab yang mendukung terutama dalam pengembangan kemampuan berbicara, yang dapat

⁸ Observasi, di Salafiyah Wustha Islamic Centre Binbaz Yogyakarta, 28 Agustus 2023.

memberikan bantuan siswi pada saat menyampaikan ide mereka. Menghadapi kendala tersebut, guru bahasa Arab di Salafiyah Wustha Islamic Centre Binbaz Yogyakarta mencari solusi alternatif dengan memanfaatkan media gambar seri yang menggunakan teknik narasi berurutan, terkhusus untuk mengatasi hambatan saat pelajaran kemampuan berbicara. Media gambar seri yang akan diaplikasikan terdiri dari beberapa gambar dengan dimensi 10x12cm, di mana setiap ilustrasi memiliki keterkaitan dengan yang lainnya. Pemilihan media gambar seri sebagai solusi di Salafiyah Wustha Islamic Centre Binbaz Yogyakarta didasarkan pada fakta bahwa media ilustrasi yaitu perangkat pembelajaran yang sering dimanfaatkan. Hal ini disebabkan karena kecenderungan siswi yang lebih menyukai ilustrasi dibandingkan teks. Dengan asumsi bahwa ilustrasi diciptakan dan dipersembahkan dengan standar yang tinggi, diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswi saat menempuh proses pembelajaran.

Alat visual yaitu representasi visual dua dimensi seperti karya lukisan, potret, presentasi slide, dan film, serta strip, yang berfungsi sebagai stimulus beragam untuk pikiran. Menurut Sadiman, media gambar dapat dianggap sebagai topik umum yang dapat dipahami dan dinikmati di berbagai tempat. Dalam konteks pembelajaran, media gambar menjadi satu contoh dari alat pembelajaran visual, dan alat atau sarana ilustrasi sangat penting sebagai pendukung proses belajar mengajar. Visualisasi berhubungan erat dengan Panca mata, oleh sebab itu melalui pengamatan visual, dapat membangkitkan minat, rasa ingin, fokus, dan keingintahuan terhadap materi yang disajikan. Diketahui bahwa faktor perhatian perlu diperhatikan sebelum memberikan materi pembelajaran sebenarnya. Maka, salah satu strategi untuk memikat perhatian dan minat siswi, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa Arab, yaitu melibatkan gambar-gambar yang terkait

dengan materi yang akan diajarkan. Dengan keberadaan alat visual atau ilustrasi, para siswi dapat merasa lebih terdorong dan semangat, terutama untuk pengembangan kemampuan berbicara bahasa Arab. Dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk berbicara bahasa Arab, diharapkan mampu meningkatkan minat siswi pada mata pelajaran ini, khususnya aspek kemampuan berbicara.⁹

Peneliti juga menggunakan suatu latihan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, yaitu melalui teknik cerita berantai, yang juga dikenal sebagai teknik melanjutkan cerita. Konsep "melanjutkan cerita" dalam konteks ini mengacu pada seorang siswi yang memulai menceritakan sebuah gambar yang diberikan, kemudian cerita tersebut dilanjutkan oleh siswi berikutnya, dan seterusnya hingga mencapai siswi terakhir dalam kelompok. Maksud dari metode narasi berurutan ini adalah untuk memperbaharui minat dan memotivasi siswi saat berkomunikasi dalam bahasa Arab, dengan harapan membuat pembelajaran berbicara menjadi lebih mengasyikkan. Di samping itu, metode ini juga berguna dalam membangun keberanian siswi dalam berbicara. Setelah siswi berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, diharapkan mereka akan menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi secara individu. Penggunaan metode narasi berurutan diaplikasikan dalam format kelompok. Penyusunan grup diharapkan dapat membantu siswi menyusun pokok-pokok cerita menggunakan ilustrasi yang telah diberikan, sebab siswi dapat berkolaborasi bersama rekan sekelompoknya.¹⁰

Menurut Suyatno, metode narasi berurutan yaitu suatu metode pembelajaran berbicara di mana siswi mengisahkan cerita dengan melanjutkan

⁹ Hilmi, "Efektivitas Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Arab", Lantanida Journal, Vol. 14, No. 2, 2016, hal. 5.

¹⁰ Suyatno, "Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra", (Surabaya: SIC, 2004), hal.121.

narasi yang telah dilakukan oleh rekannya, dan hal ini harus dilakukan dengan akurat dalam konteks yang serupa. Dalam pelaksanaannya, sebuah kelompok siswi berada di depan kelas dan secara berurutan menceritakan cerita mengenai topik tertentu, baik dimulai dari sisi kiri ke sisi kanan atau sebaliknya dari sisi kanan ke sisi kiri. Siswi pertama akan menjadi awal cerita, lalu diikuti oleh siswi kedua, siswi ketiga, dan seterusnya, hingga mencapai siswi terakhir sehingga terbentuklah rangkaian cerita yang terhubung.¹¹

Berdasarkan informasi yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: “Penerapan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswi Kelas IX H Salafiyah Wustha Islamic Centre Binbaz Yogyakarta Tahun Ajaran 2023/2024”.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada konteks di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerapan media gambar seri pada pembelajaran bahasa Arab siswi kelas IX H Salafiyah Wustha Islamic Centre Binbaz Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab siswi kelas IX H Salafiyah Wustha Islamic Centre Binbaz Yogyakarta menggunakan media gambar seri ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperinci masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini yaitu:

¹¹ Ibid.

1. Mengetahui penerapan media gambar seri pada bahasa Arab siswi kelas IX H Salafiyah Wustha Islamic Centre Binbaz Yogyakarta.
2. Mengetahui hasil peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab siswi kelas IX H Salafiyah Wustha Islamic Centre Binbaz Yogyakarta menggunakan media gambar seri.

D. Kajian Relevan

Banyak penelitian telah dilakukan sebelumnya dalam konteks kemampuan berbicara siswi. Studi-studi terdahulu tentang kemampuan berbicara siswi melibatkan penelitian yang dilakukan oleh berbagai peneliti, antara lain Salimah (2001), Restianah Al Lukmana (2015), Amaliyah (2015), Husnul Muasyaroh (2014), dan Mahmudah (2015).

1. Salimah telah menjalankan suatu penelitian berjudul "**Dampak Penerapan Bermain dengan Media Gambar Seri dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara dan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini,**" yang merupakan tipe penelitian eksperimen. Persamaan antara penelitian Salimah dan penelitian ini berada pada a) jenis penelitian, di mana keduanya menggunakan desain penelitian eksperimen; b) tujuan keduanya, yang bertujuan untuk peningkatan kemampuan berbicara; dan c) penggunaan media gambar seri pada kedua penelitian. Adapun perbedaan antara penelitian Salimah dan penelitian ini adalah a) fokus peningkatan kemampuan berbicara, di mana Salimah berfokus pada meningkatnya kemampuan berbicara bahasa Indonesia, sementara penelitian ini berfokus pada meningkatnya kemampuan berbicara dalam bahasa Arab. b) Subjek

penelitian, di mana Salimah meneliti Anak Usia Dini, sementara penelitian ini meneliti siswi kelas IX H di Salafiyah Wustha Islamic Centre Binbaz.¹²

2. Restianah Al Lukmana telah menjalankan sebuah penelitian berjudul **"Keefektifan Media Permainan Monopoli Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs N 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015."** Persamaan antara penelitian Restianah dan penelitian ini berada pada a) jenis dan desain penelitian, yang keduanya mengadopsi desain penelitian eksperimen; b) tujuan keduanya, untuk peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab. Namun, perbedaan antara penelitian Restianah dan penelitian ini yaitu a) metode yang diterapkan, di mana Restianah menggunakan permainan monopoli sebagai metode, sementara penelitian ini memanfaatkan media gambar seri; b) lokasi penelitian, dengan Restianah menjalankan penelitian di MTs Negeri 1 Semarang, sementara penelitian ini dijalankan di Salafiyah Wustha Islamic Centre Binbaz Yogyakarta; dan c) subjek penelitian, dengan Restianah meneliti siswa kelas VIII, sementara penelitian ini dilakukan di kelas IX.¹³
3. Amaliyah telah menjalankan suatu penelitian berjudul **"Keefektifan Permainan Roda Iqra' untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Bahasa Arab Siswa Kelas VII di MTs Ath Thahiriyah Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015."** Kesamaan antara penelitian Amaliyah dan penelitian ini berada pada a) jenis dan desain penelitian, keduanya

¹² Salimah, "Dampak Penerapan Bermain Dengan Media Gambar Seri Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Dan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini", Jurnal Upi Edu, Tahun XXII. Nomor 1, hal. 187-196 Majalengka: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.

¹³ Restianah, Al Lukmana, "Keefektifan Media Permainan Monopoli Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015", Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015.

menggunakan desain penelitian eksperimen; b) tujuan keduanya, yang bertujuan untuk peningkatan kemampuan berbahasa Arab. Namun, perbedaan antara penelitian Amaliyah dan penelitian ini berada pada a) tujuan penelitian, di mana Amaliyah memiliki tujuan untuk peningkatan keterampilan membaca bahasa Arab, sementara penelitian ini memiliki tujuan untuk peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab; b) metode yang diterapkan, dengan Amaliyah menggunakan permainan roda Iqra', sementara penelitian ini menerapkan media gambar seri sebagai alat bantu untuk meningkatkan kemampuan yang diinginkan; dan c) subjek penelitian, di mana Amaliyah meneliti siswa kelas VII di MTs Ath Thahiriyah, sementara penelitian ini meneliti siswi kelas IX di Salafiyah Wustha Islamic Centre Binbaz Yogyakarta.¹⁴

4. Husnul Muasyaroh telah menjalankan suatu penelitian berjudul **"Efektivitas Penerapan Model Percakapan Bebas Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII MTs Negeri Kendal."** Kesamaan antara penelitian Husnul Muasyaroh dan penelitian ini berada pada a) tipe penelitian, keduanya menggunakan desain penelitian eksperimen; b) tujuan keduanya, yaitu meningkatkan kemampuan berbahasa, khususnya berbicara dalam bahasa Arab. Namun, perbedaan antara penelitian Husnul Muasyaroh dan penelitian ini berada pada a) model yang digunakan, di mana Husnul mengaplikasikan model percakapan bebas, sementara penelitian ini memanfaatkan metode narasi berurutan; b) penggunaan media sebagai alat

¹⁴ Amaliyah, *"Keefektifan Permainan Roda Iqra' untuk Meningkatkan Membaca Bahasa Arab Siswa Kelas VII MTs Ath Thahiriyah Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015"*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015.

bantu, dengan Husnul Muasyaroh tidak menggunakan media, sementara penelitian ini mengaplikasikan media gambar seri; dan c) subjek penelitian, di mana Husnul Muasyaroh meneliti siswa kelas VIII di MTs Negeri Kendal, sementara penelitian ini adalah siswi kelas IX di Salafiyah Wustha Islamic Centre Binbaz Yogyakarta.¹⁵

5. Mahmudah telah mengadakan penelitian berjudul "**Wayang Edukatif: Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas VII MTS.**" Persamaan antara penelitian Mahmudah dan penelitian ini berada pada a) pemanfaatan alat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Mahmudah mengembangkan media "Wayang Edukasi" untuk mendukung kemampuan berbicara bahasa Arab, sedangkan penelitian ini memanfaatkan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab; b) tujuan keduanya, yaitu untuk peningkatan kemampuan berbahasa, khususnya berkomunikasi dalam bahasa Arab. Namun, perbedaan antara penelitian Mahmudah dan penelitian ini terletak pada a) jenis penelitian, di mana Mahmudah menggunakan jenis penelitian *research and development*, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen; b) jenis media yang digunakan, dengan Mahmudah menggunakan media "Wayang Edukasi," sementara penelitian ini menggunakan media gambar seri; dan c) subjek penelitian, dengan penelitian ini meneliti siswi kelas IX di Salafiyah Wustha, sementara Mahmudah meneliti siswi kelas VII di MTs.¹⁶

¹⁵ Husnul Muasyaroh, "*Efektivitas Penerapan Model Percakapan Bebas pada Mata Pelajaran Bahasa Arab terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII MTs Negeri Kendal*", Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2014.

¹⁶ Mahmudah, "*Wayang Edukatif : Media Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Kelas VII MTs*", Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015.

Dari hasil penelitian yang telah dideskripsikan bentuk persamaan dan perbedaan yang nyata dapat diamati pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1 Kemiripan dan Divergensi Penelitian Sebelumnya

Peningkatan kemampuan berbicara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan perangkat.

No.	Nama	Judul	Kemiripan	<i>Divergensi</i>
1.	Salimah	Dampak penerapan bermain dengan media gambar seri dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan penguasaan kosa kata anak usia dini	Tipe dan rancangan penelitian Kemampuan berbicara melalui pemanfaatan media, Sasaran yang ingin dicapai.	Penggunaan bahasa, subjek penelitian.
2.	Restianah Al Lukmana	Keefektifan Media Permainan Monopoli Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs N 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015	Tipe dan rancangan penelitian, Kemampuan berbicara bahasa Arab, serta penerapan media.	Alat, dan tempat penelitian.

No.	Nama	Judul	Kemiripan	<i>Divergensi</i>
3.	Amaliyah	Keefektifan Permainan Roda Iqra [®] untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Bahasa Arab Siswa Kelas VII Di MTs Ath thahiriyah Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015	Tipe dan rancangan penelitian, untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab.	Penerapan media, dan hasil yang ingin dicapai, serta subjek penelitian.
4.	Husnul Muasyaroh	Efektivitas Penerapan Model Percakapan Bebas Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII MTs Negeri Kendal	Tipe penelitian dan subjek yang diteliti, serta sasaran.	Penggunaan model dan alat.
5.	Mahmudah	Wayang Edukatif: Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas VII MTs	Sasaran dan penerapan alat	Tipe dan rancangan, serta subjek penelitian

Menurut ringkasan dari penelitian yang telah diuraikan, disimpulkan bahwa telah dikakukan banyak penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswi dalam komunikasi berbahasa Arab dengan menggunakan pendekatan, metode, dan teknik yang beragam. Kesimpulannya, terdapat berbagai cara yang bisa diimplementasikan untuk meningkatkan pembelajaran berbicara bahasa Arab. Akan tetapi, penelitian ini difokuskan secara khusus pada penerapan

media gambar seri sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab pada siswi kelas IX di Salafiyah Wustha Islamic Centre Binbaz Yogyakarta.

E . Kegunaan Penelitian

Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi, baik dari segi teoritis maupun praktis, yang melibatkan:

1. Kegunaan Teoritis

Harapannya, *output* dari penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperluas pemahaman, khususnya penerapan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Diinginkan bahwa hasil penelitian ini mampu menjadi sumber rujukan atau alternatif untuk mengatasi permasalahan yang terkait dengan pembelajaran bahasa Arab serta memiliki relevansi yang signifikan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran bahasa Arab.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswi

- 1) Melatih kemampuan berbicara pada siswi dengan memanfaatkan media gambar seri selama pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Meningkatkan keterlibatan aktif siswi dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks proses belajar mengajar bahasa Arab.
- 3) Meninggikan prestasi siswi terutama bahasa Arab.

b. Bagi Guru

- 1) Menyampaikan pengetahuan terkait media gambar seri dengan menggunakan metode narasi berurutan.

- 2) Menjadi opsi solusi untuk pendidik saat proses pengajaran bahasa Arab.

c. Bagi Sekolah

- 1) Pihak lembaga pendidikan dapat mengadopsi penggunaan alat dan metode proses belajar mengajar ini, terutama dalam konteks mata pelajaran bahasa Arab, dan secara luas, dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran.
- 2) Berpotensi memberikan kontribusi kepada institusi pendidikan dalam ranah alat proses belajar mengajar sebagai suatu perubahan yang dapat mendukung pencapaian target pembelajaran.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kategori riset ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan usaha dari pendidik melalui sejumlah kegiatan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di ruang kelas. Penjelasan ini mengikuti pandangan Hopkins yang dipaparkan oleh Masnur Muslih:

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bentuk analisis yang bersifat introspektif, yang dikerjakan oleh pelaku tindakan untuk memperkokoh dasar rasional dari langkah-langkah yang diambil dalam menjalankan tugas dan untuk mendalami pemahaman terhadap situasi dalam praktik pembelajaran.¹⁷

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian terhadap proses pembelajaran yang melibatkan serangkaian tindakan yang direncanakan dan diimplementasikan secara sengaja dalam kelas. Langkah-langkah ini

¹⁷ Masnur Muslih, “Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah” (Cet. Ke-8; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 8.

diputuskan oleh pelaku PTK bersama dengan instruksi yang diberikan kepada siswi.¹⁸

Lebih terperinci Kurt Lewin dalam Esti Ismawati menjelaskan konsep Penelitian Kaji Tindak dengan merinci prosesnya, yakni:

Penelitian kaji tindak mencakup tahap analisis, pengumpulan fakta, konseptualisasi, perencanaan tindakan, pencarian fakta lebih lanjut atau evaluasi, dan pengulangan keseluruhan siklus kegiatan ini.¹⁹

Penelitian Tindakan Kelas berjalan seiring dengan pembelajaran.

Permasalahan pokoknya adalah ketidakcocokan antara teori pembelajaran dengan penerapannya serta refleksinya yang melibatkan berbagai aspek seperti strategi dan metode pembelajaran, bahan ajar, hingga penilaian pembelajaran.

Arikunto, seorang peneliti, secara satu persatu menjelaskan pengertian PTK yaitu:²⁰

- a. Penelitian, diartikan sebagai tindakan mencari tujuan tertentu secara terencana.
- b. Aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan yang direncanakan melalui siklus.
- c. Ruang kelas merupakan lingkungan belajar bagi siswa.

Diketahui bahwa penelitian merupakan upaya mencari kebenaran hingga akar-akarnya dituangkan dalam bentuk teori-teori untuk kemaslahatan manusia. Penelitian adalah penerapan metode ilmiah untuk mengevaluasi atau menyelidiki suatu masalah. Setyosari juga menyatakan

¹⁸ Suharsimi Arikunto., “*Penelitian Tindakan Kelas*” (Cet. Ke-11; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 3.

¹⁹ Esti Ismawati, “*Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*” (Cet. Ke-4; Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 38.

²⁰ Suharsimi Arikunto, “*Penelitian Tindakan Kelas*”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 8.

bahwa penelitian adalah metode untuk menghimpun data atau informasi objektif, akurat serta relevan.²¹

Menurut Kemmis dalam Wijaya dan Syahrums, penelitian tindakan adalah penelitian yang melibatkan refleksi dan dilakukan oleh peserta sendiri untuk memperbaiki perilakunya dalam situasi sosial (termasuk pendidikan). Hal ini memastikan pemahaman yang jelas tentang fungsi dan konteks penggunaannya. Ada dua aspek utama penelitian tindakan: pembenahan dan partisipasi. Ini mencerminkan tujuan penelitian tindakan di tiga bidang: 1) Peningkatan metode; 2) Pengembangan profesional. Hal ini berarti meningkatkan kesadaran praktisi terhadap pekerjaannya. 3) Memperbaiki metode atau kondisi pelatihan.²²

Berdasarkan pengertian di atas, PTK dapat dijelaskan sebagai suatu studi atau kegiatan penelitian dan sistematis yang diaplikasikan oleh pendidik/peneliti di kelas melalui kegiatan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Sains adalah keilmuan, dan berarti cara berpikir yang rasional, beralasan, serta sistematis berdasarkan fakta yang bertujuan untuk menemukan, menguji, mengembangkan, dan mengevaluasi pengetahuan. Metode ini melibatkan serangkaian langkah, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, yang dilakukan secara berkelanjutan melakukan perubahan-perubahan baru hingga berakhirnya penelitian tindakan di kelas.

²¹ Punaji Setyosari, "*Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*", (Jakarta: Kencana, 2010), hal.67.

²² Wijaya, Syahrums, "*Penelitian Tindakan Kelas*" (Cet. Ke-II; Bandung: R. Ananda-Cipta pustaka Media Perintis, 2013), hal. 59.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan siswi kelas IX H Salafiyah Wustha Islamic Centre Binbaz Yogyakarta Tahun Pelajaran 2023/2024. Ini ditetapkan berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti pada kelas yang akan dijadikan subjek penelitian. Total jumlah siswi kelas IX H Salafiyah Wustha Islamic Centre Binbaz Yogyakarta sebanyak 23 siswi.

Tabel 1. 2

Rincian Jumlah Subjek Penelitian Siswi Salafiyah Wustha Yogyakarta

No.	Kelas	Jumlah
1	IX H	23

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan ilmiah ini dilaksanakan di Salafiyah Wustha Islamic Centre Binbaz Yogyakarta. Kegiatan ilmiah ini akan berlangsung selama kurang lebih dua bulan (± 2 bulan) dari tanggal 4 Oktober – 18 November 2023.

4. Desain dan Prosedur Penelitian

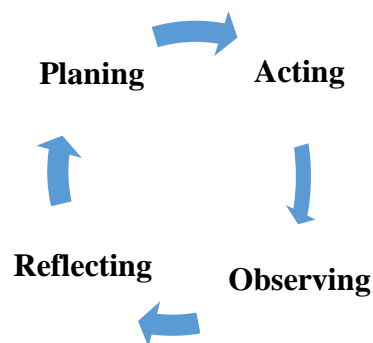
Penelitian ini akan dijalankan dengan 2 siklus, di mana hubungan antara siklus I dan siklus II yaitu serangkaian yang bersinggungan. Rancangan penelitian ini mengadopsi model penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin.

a. Desain Siklus PTK Model Kurt Lewin

Kurt Lewin, seorang psikolog sosial Amerika, pertama kali memperkenalkan desain Penelitian Tindakan Kelas pada tahun 1946

yang dikenal sebagai Model Kurt-Lewin. Model ini menjadi dasar bagi model-model lain dalam penelitian tindakan. Kurt Lewin menjelaskan bahwa ada empat tahapan yang perlu dilakukan dalam proses penelitian tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Bagan 1. 1 Desain PTK Model Kurt Lewin



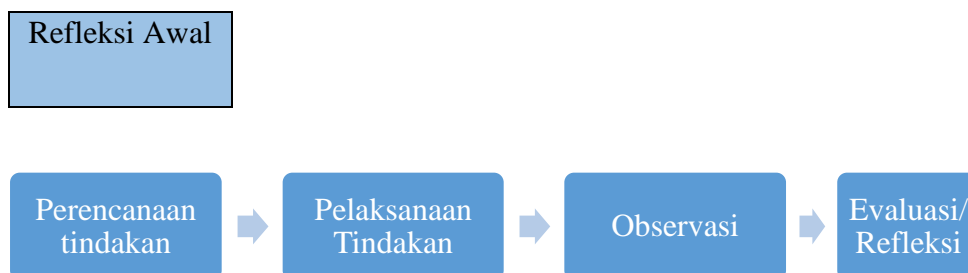
Penjelasan:

- 1) Perencanaan tindakan (*planing*) melibatkan penyusunan perangkat pembelajaran berdasarkan evaluasi hasil dari pelaksanaan pra-penelitian atau refleksi awal.
- 2) Pelaksanaan tindakan (*action*) adalah penerapan proses pembelajaran di dalam kelas oleh guru sebagai contoh, menggunakan perangkat pembelajaran yang telah direncanakan.
- 3) Observasi atau pengamatan (*observing*), merupakan pengawasan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran di kelas secara simultan sebagai peneliti, serta pengamatan terhadap perubahan perilaku siswi sebagai respons terhadap tindakan pembelajaran, dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data.

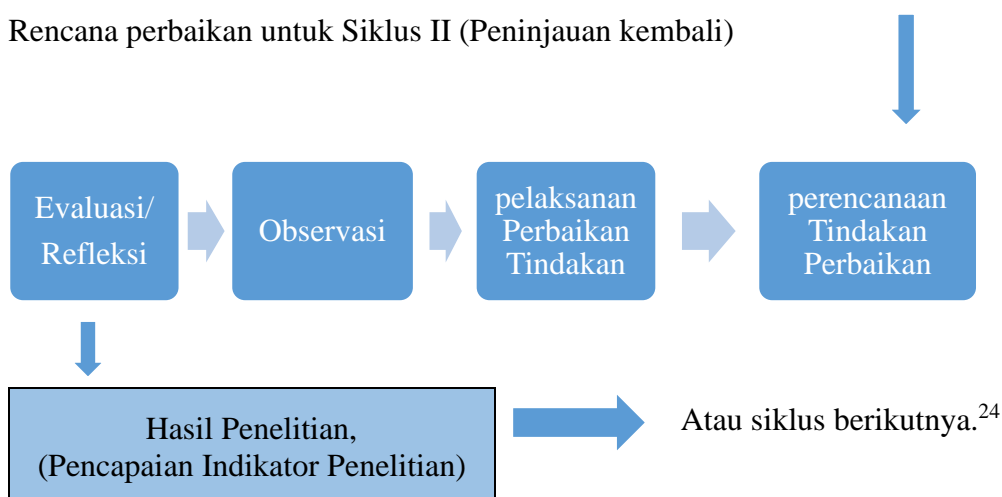
- 4) Refleksi (*relection*) merupakan saran berdasarkan evaluasi dan analisis data untuk diimplementasikan pada siklus berikutnya.²³

Bagan 1. 2 Desain Siklus PTK Bagian Refleksi Awal (Saur Tampubolon)

Rencana tindakan pada Siklus I



Rencana perbaikan untuk Siklus II (Peninjauan kembali)



Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini adalah:

1) Pra Tindakan

- a) Berkonsultasi dengan pihak sekolah dan guru bahasa Arab kelas IX H Islamic Centre Binbaz Yogyakarta.
- b) Melakukan pengamatan awal terhadap implementasi pengajaran dengan penerapan media gambar seri. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan

²³ Saur Tampubolon, "*Penelitian Tindakan Kelas*" (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2013), hal. 26.

²⁴ Ibid, hal. 28.

kemampuan berbicara bahasa Arab di kelas sebagai tahap awal dalam menjalankan tindakan.

- c) Menyusun rencana berikutnya untuk memberikan tindakan kepada siswi.

2) Rencana Tindakan

- a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
- b) Menyusun formulir pengamatan terhadap siswi
- c) Menyiapkan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pengajaran

3) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan kerja sama antara peneliti dan pendidik, menurut permasalahan yang dihadapi selama proses belajar mengajar di kelas. Tindakan ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua sesi. Tiap siklus diimplementasikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Siklus I

(1) Tahap Perencanaan

- (a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- (b) Membuat formulir observasi kegiatan guna mengevaluasi jalannya proses pembelajaran dan tingkat keterlibatan siswi dengan penuh semangat.
- (c) Menyiapkan tes uraian untuk mengevaluasi hasil pembelajaran.

(2) Tahap Pelaksanaan/Tindakan

- (a) Peneliti memberikan dorongan untuk memotivasi persiapan siswi mengikuti proses pembelajaran.
- (b) Peneliti menguraikan sasaran pembelajaran dan kompetensi dasar yang hendak dicapai.
- (c) Peneliti menyajikan materi pelajaran menggunakan media gambar seri yang telah disiapkan, sementara peneliti menguraikan sesuai dengan RPP.

(3) Tahap Observasi/Pengamatan

- (a) Peneliti mengamati siswi dan memberi respons serta melakukan penilaian untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswi terhadap materi.
- (b) Peneliti menjelaskan kembali materi mengenai peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab yang dianggap asing oleh siswi dengan menggunakan media gambar seri.

(4) Tahap Refleksi

Hasil observasi yang terkumpul dianalisis. Hasil tersebut dapat digunakan oleh peneliti untuk mengevaluasi potensi penerapan media gambar seri dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Hasil analisis dari tahap ini akan menjadi dasar untuk melanjutkan ke Siklus II, di mana pencapaian pada siklus berikutnya diharapkan sesuai dengan harapan dan lebih unggul dibandingkan dengan Siklus I sebelumnya.

b) Siklus II**(1) Tahap Perencanaan**

- (a) Menemukan kendala dalam Siklus I dan merumuskan opsi solusi alternatif.
- (b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- (c) Menyusun formulir observasi.
- (d) Menyusun tes uraian untuk mengevaluasi hasil pembelajaran.

(2) Tahap Pelaksanaan/Tindakan

- (a) Peneliti memberikan dorongan untuk mempersiapkan siswi mengikuti proses belajar mengajar.
- (b) Peneliti menguraikan sasaran pembelajaran dan kompetensi dasar yang hendak dicapai
- (c) Peneliti menyajikan materi pelajaran menggunakan media gambar seri yang telah dipersiapkan, dan menguraikan proses belajar mengajar sesuai dengan RPP.

(3) Tahap Observasi/Pengamatan

- (a) Peneliti mengamati siswi untuk mengukur seberapa baik pengetahuan siswi pada materi di dalam lingkungan pembelajaran.
- (b) Peneliti menjelaskan kembali materi mengenai peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab yang dianggap asing oleh siswi dengan menggunakan media.
- (c) Selama proses belajar mengajar berlangsung hingga akhir sesi, peneliti melakukan pengamatan di dalam ruang kelas menggunakan formulis observasi yang telah dipersiapkan.

(4) Tahap Refleksi

Peneliti melakukan refleksi dan penilaian. Hasil refleksi tersebut memberikan wawasan tentang kekurangan dan keunggulan kegiatan pembelajaran di kelas pada siklus selanjutnya atau dapat diatasi pada siklus II.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), data yang dikumpulkan mencakup data kuantitatif dan kualitatif, yang kemudian digunakan untuk mengilustrasikan perubahan yang terjadi.²⁵Berikut adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian:

a. Observasi/ Pengamatan

Observasi yaitu teknik analisis dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis. perilaku melalui observasi atau pengamatan langsung terhadap individu atau kelompok.²⁶Metode observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Dalam hal ini, peneliti juga berfungsi sebagai pengamat yang secara langsung dan aktif terlibat dalam semua kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pengamatan partisipasi ini memungkinkan peneliti untuk menilai, meresapi dan menyaksikan secara alami seluruh proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas.

²⁵ Kunandar, *“Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru”* (Cet. Ke-V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal.123.

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *“Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran”* (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), hal. 149.

b. Tes

Ujian dalam bentuk kumpulan pertanyaan, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan.²⁷ Tes ini dimaksudkan untuk mengukur pencapaian atau pemahaman siswi terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab di dalam lingkungan belajar. Penelitian ini akan menghasilkan instrumen tes yang akan dipersiapkan oleh peneliti dan disusun dengan mengikuti prosedur yang ditetapkan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berbasis dokumentasi merujuk pada proses pengumpulan data yang didasarkan pada dokumen-dokumen.²⁸ Dokumentasi ini dimanfaatkan untuk memperoleh daftar nama dan jumlah siswi dengan tujuan untuk menilai kendala atau keterbatasan yang dihadapi oleh guru dan siswi selama proses pembelajaran.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen yang diterapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk menghimpun data mengenai kualitas pembelajaran, motivasi siswi, dan hasil belajar pada mata pelajaran tertentu. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan memanfaatkan instrumen yang disusun berdasarkan tujuan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian

²⁷ Moh. Kasiram, "*Metodologi Penelitian*", (Cet. Ke-II; Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 270.

²⁸ Amirul Hadi dan Haryono, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*" (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 110.

ini dianggap sebagai "penjelasan lebih lanjut dari metode pengumpulan data."

Berikut adalah instrumen yang dipakai dalam penelitian ini.²⁹

a. Instrumen Observasi/ Pengamatan

Pengamatan partisipasi yang dijalankan oleh peneliti dapat berupa mengamati kegiatan kelas, menjelaskan interaksi kelas, dan lain sebagainya, sesuai dengan pedoman observasi.

b. Instrumen Tes

Tes merupakan serangkaian pertanyaan atau latihan yang diformulasikan untuk menilai pemahaman, daya pikir, kemampuan, keahlian personal atau tim.

c. Pre Test

Pre-test merupakan ujian pertama yang diberlakukan untuk mengetahui kemampuan dasar siswi dalam kemampuan berbahasa Arab sebelum peneliti menggunakan media gambar seri.

d. Instrumen Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan informasi yang diraih dari tempat penelitian, yang melibatkan catatan-catatan mengenai kondisi tempat penelitian. Ini mencakup gambaran tentang situasi siswi di Salafiyah Wustha Islamic Centre Binbaz Yogyakarta, serta dokumentasi terkait jumlah siswi dan informasi lainnya terkait jumlah dan kondisi guru.

7. Treatment

Peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab dengan mengaplikasikan media gambar seri kepada siswi yang telah diberlakukan pretest.

²⁹ Riduan, "Dasar-dasar Statistika" (Cet. Ke-IV; Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 57.

a. Pertemuan Pertama

- 1) Pendidik menjelaskan materi pembelajaran bahasa Arab
- 2) Pendidik melakukan tanya jawab mengenai media gambar seri
- 3) Pendidik memperlihatkan gambar seri kepada siswi
- 4) Pendidik memberikan contoh cara menulis cerita atau mendeskripsikan berdasarkan media gambar seri

b. Pertemuan Kedua

- 1) Pendidik memperlihatkan materi lanjutan dari pembahasan pada pertemuan sebelumnya
- 2) pendidik meminta siswi untuk fokus pada penjelasan selama proses pembelajaran.
- 3) Pendidik membimbing siswi untuk bercerita menggunakan bahasa arab
- 4) Kemudian memberikan kesempatan kepada siswi untuk bertanya tentang topik yang belum dipahami dan memberikan penjelasan lebih lanjut.
- 5) Untuk memastikan pemahaman siswi, pendidik menanyakan satu persatu kepada siswi.

8. Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari tiap pengamatan selama siklus pembelajaran disekat secara deskriptif dengan metode persentase. Tujuannya adalah untuk mengenali pola atau kecenderungan yang muncul dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

- a Untuk menyediakan data aktivitas pembelajaran bahasa Arab siswi dengan menganalisis respon siswi terhadap aktivitas belajar mengajar bahasa Arab menggunakan formulis observasi. Selanjutnya diurutkan ke dalam kategori “sangat baik”, “baik”, “cukup”, dan “kurang”.

- b Informasi mengenai media gambar seri diperoleh melalui evaluasi dari uji coba pada Siklus I dan Siklus II, dengan menganalisis sejauh mana keberhasilan media gambar seri dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab di ruang kelas dan membandingkan hasil dari kedua siklus tersebut.

Data yang memiliki sifat kualitatif adalah informasi yang dijabarkan dalam bentuk kalimat, sedangkan untuk data yang bersifat kuantitatif, peneliti menggunakan formulasi untuk menginterpretasikan data sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah responden

100% : Bilangan tetap

Untuk menghasilkan nilai rata-rata dari ujian pada Siklus I dan Siklus II, peneliti akan memanfaatkan rumus berikut:

$$X = \frac{\Sigma x}{N}$$

Keterangan:

X : Nilai rata-rata

Σx : Jumlah keseluruhan dari nilai

N : Jumlah Sampel

Tabel 1. 3 Indeks Kesulitan Soal

Rentang Nilai	Penafsiran/ arti
0,00 – 0,30	Sulit
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

9. Analisis Data dan Interpretasi Data

Tabel 1. 4 Konversi Nilai

Rentang Nilai	Klasifikasi	Arti
81 – 100	A	Sangat Baik
61 – 80	B	Baik
41 – 60	C	Cukup Baik
21 – 40	D	Kurang Baik
0- 20	E	Jelek/ Sangat Tidak Baik

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis umumnya dibuat untuk sementara menjawab pertanyaan atau mengusulkan dugaan, namun pada intinya merupakan hasil dari kerangka kerja yang telah dikembangkan.

Dari segi fungsional, hipotesis dalam penelitian memiliki peran yang sangat signifikan. Jawaban sementara dapat digunakan sebagai panduan dalam analisis. Hipotesis dianggap sementara karena kebenarannya masih memerlukan pengujian dengan data lapangan.

Sukardi mengungkapkan bahwa fungsi hipotesis penelitian adalah memberikan jawaban sementara terhadap suatu pernyataan masalah.³⁰

Hipotesis menurut Sugiyono

“Adalah tanggapan awal terhadap perumusan masalah penelitian yang telah diajukan dalam bentuk pertanyaan. Istilah "sementara" digunakan karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan kata lain, hipotesis terkait dengan perumusan masalah penelitian merupakan jawaban yang belum diuji secara empiris dengan data”.³¹

Dengan itu, hipotesis dapat diartikan sebagai respons awal terhadap masalah-masalah yang sedang diteliti, dengan kebenarannya masih perlu diuji.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terstruktur dalam empat bab, dimulai dengan bagian formalitas yang mencakup halaman judul, surat keaslian skripsi, nota dinas, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, serta daftar lampiran..

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab I ini berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab II akan menguraikan upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab pada siswi kelas IX H di Salafiyah Wustha dengan memanfaatkan media gambar seri, dengan fokus pada pengembangan kemampuan berbicara bahasa Arab.

³⁰ Sukardi, *Metodologi Pengertian Pendidikan* (Cet. Ke-1; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 41

³¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*", (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 96.

BAB III : PENYAJIAN DATA ANALISIS

Pada Bab III ini akan memaparkan yang mana bagian pertama berisi gambaran umum Salafiyah Wustha Islamic Centre Binbaz Putri Yogyakarta, mencakup posisi geografis, sejarah pendirian, struktur organisasi, dan kondisi guru, siswi, serta fasilitas yang ada. Bagian yang kedua peneliti memaparkan sajian data. Pada setiap sub bab membahas suatu masalah serta yang berhubungan dengan topik penelitian yang meliputi media gambar seri dan kemampuan berbicara bahasa Arab.

BAB IV : PENUTUP

Bab IV berfungsi sebagai penutup yang mencakup kesimpulan yang ditarik dari pembahasan sebelumnya, saran-saran, dan penutup. Bagian terakhir dari skripsi ini mencakup daftar pustaka, lampiran-lampiran yang dianggap penting untuk melengkapi skripsi, serta daftar riwayat hidup.